

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, dunia pendidikan terus berbenah diri dengan meningkatkan dan mengembangkan kualitasnya dari tahun ke tahun. Semuanya dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang terdapat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke empat. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan kurikulum yang terjadi setiap tahun. Namun, permasalahan utama yang dihadapi adalah, berbagai langkah dan terobosan-terobosan pendidikan yang sudah dilakukan oleh lembaga pendidikan belum menghasilkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas secara merata di nusantara ini. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai atau tidak cocok dengan materi yang diajarkan. Atau dengan kata lain, guru hanya mengejar materi berdasarkan tuntutan kurikulum tanpa mempertimbangkan pemahaman siswa. Sementara yang diharapkan adalah kesuksesan pencapaian hasil pembelajaran yang disertai dengan tuntasnya materi yang telah ditentukan oleh kurikulum yang berlaku.

Penyegaran kurikulum pendidikan diperlukan untuk memperkuat kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran agar pembelajaran lebih bersifat fleksibel dan dinamis serta mampu mengakomodasi keanekaragaman kemampuan siswa, potensi

daerah, kualitas SDM, sarana pembelajaran dan kondisi sosial budaya. Akan tetapi, adanya perubahan kurikulum yang terjadi dari waktu ke waktu tidaklah menjadi solusi utama jika tidak dibarengi dengan kinerja guru yang professional. Dalam kegiatan pembelajaran, selain faktor kurikulum, faktor guru menjadi hal yang paling utama dalam mengantarkan dan meningkatkan kompetensi siswa.

Melihat keadaan seperti yang digambarkan di atas, maka sudah seharusnya pembelajaran dilakukan dengan cara yang bijaksana. Bijaksana yang dimaksud adalah guru dalam menyampaikan materi harus tuntas dan tujuan yang diharapkan juga harus tercapai, kemudian hubungan antara siswa dan guru harus komunikatif dan menyenangkan. Apalagi mengenai pelajaran geografi yang materi pembelajarannya mencakup ilmu bumi dan seluruh isinya yang didalamnya terdapat masyarakat serta lingkungan, tentu membutuhkan keseriusan dari seorang pendidik untuk mengelaborasi pelajaran dengan baik. Berbicara mengenai masyarakat dan lingkungan (*humanis*), semestinya dan sepantasnya siswa diperhadapkan dengan hal yang kongkrit bukan diajak untuk berkyahal dan terus berkhayal. Khusus pada materi lingkungan hidup, mestinya pembahasan ini dibawakan dalam keadaan yang sebenarnya. Khoiru (2011:74) mengemukakan bahwa pengalaman nyata atau pengalaman yang langsung dialami siswa dapat menjembatannya ke hal-hal baru. Dalam hal ini, pengalaman dapat memberi keasikan bagi siswa, juga diperlukan secara esensial sebagai jembatan mengarah kepada titik tolak yang sama dalam melibatkan siswa secara mental, emosional, sosial dan fisik, sekaligus usaha melihat

lingkup permasalahan yang sedang dibicarakan. Untuk itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *outdoor activity* menjadi alternatif yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan keterangan dari guru geografi SMA Negeri 1 Mananggu, bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran geografi khususnya materi lingkungan hidup belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada persentase hasil belajar siswa yang memperoleh nilai 70 ke bawah atau yang dikategorikan belum tuntas pada tahun ajaran 2010/2011 adalah 53%, sedangkan untuk tahun ajaran 2011/2012 meningkat lagi dimana siswa yang belum tuntas pada materi lingkungan hidup adalah 55%. Dikatakan tidak tuntas, karena umumnya nilai yang diperoleh siswa berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni 75 %. Hal ini terjadi karena dalam penyajian materi-materi pembelajaran geografi terutama mengenai konsep lingkungan hidup, guru hanya “terpaku” pada penggunaan metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa lebih cenderung pasif dalam pembelajaran. Perhatian siswa pada materi ajar hanya terjadi pada awal pembelajaran saja. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada sulitnya siswa menguasai materi.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa guru mata pelajaran geografi perlu menentukan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa sekaligus mampu melibatkan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang ditawarkan penulis, yakni tipe *outdoor activity*, dipandang relevan

dalam meningkatkan perhatian sekaligus keterlibatan siswa pada kegiatan pembelajaran geografi khususnya materi lingkungan hidup. Melalui penerapan model pembelajaran ini, kondisi pembelajaran siswa di kelas akan terjalin secara kondusif dan interaktif sehingga siswa menjadi lebih *rileks* (santai) tetapi tetap serius mengikuti pelajaran. Dikatakan demikian, karena model *outdoor activity* akan mengajak siswa untuk terlibat dalam dunia nyata, karena proses pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan hidup akan dilakukan di luar kelas.

Terkait dengan proses *outdoor activity*, pelaksanaan studi lapangan akan membantu guru dan siswa dalam mengungkap fakta terkait dengan materi pembelajaran geografi. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima teori yang bersifat abstrak tetapi yang diperlukan adalah ilmu pengetahuan yang diamati secara langsung; semua materi ajar akan dirasakan secara langsung oleh siswa. Dengan *outdoor activity* diharapkan pembelajaran lebih bersifat kontekstual dan penuh makna serta tidak hanya terbatas dalam tembok sekolah. Selain itu bisa membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul: **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Outdoor Activity* Pada Materi Lingkungan Hidup** (*Suatu Penelitian pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mananggu*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih relatif rendah pada materi lingkungan hidup.
2. Pembelajaran tentang Lingkungan hidup dilakukan di dalam kelas sehingga siswa terkesan hanya diajak untuk berkhayal
3. Guru hanya monoton pada penggunaan metode ceramah pada saat pembelajaran tentang materi lingkungan hidup.
4. Kurangnya penggunaan metode yang bervariasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah hasil belajar siswa pada materi lingkungan hidup dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *outdoor activity*?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini direncanakan akan dipecahkan melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini merupakan cara kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga dapat mempelajari pengalaman dan membuat pengalaman tersebut agar lebih mudah diakses oleh orang lain (Sukardi 2010: 210). Model pembelajaran yang

diterapkan dalam PTK ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *outdoor activity*. Metode ini dirasakan sangat cocok untuk diterapkan pada materi lingkungan hidup. Penulis memilih penerapan model pembelajaran ini dengan melihat juga pada permasalahan yang terjadi secara umum oleh anak didik atau siswa, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Persiapan kelas. Guru merencanakan studi lapangan serta mempersiapkan produk yang dibuat siswa, pengalaman apa yang diperoleh siswa, serta mempersiapkan peralatan *outdoor activity*.
- 2) Penentuan tempat. Guru berdiskusi dengan siswa terkait dengan pemilihan tempat belajar.
- 3) Dinamika kelompok. Guru membagi kelompok siswa secara heterogen agar siswa mampu beraktivitas dan mengerjakan tugasnya.
- 4) Mengelola peralatan di lapangan. Dalam tahap ini, guru melatih siswa menggunakan instrumen pengumpulan data serta peralatan lain yang digunakan dalam studi lapangan.
- 5) Bekerja di lapangan. Guru mendampingi serta mengamati aktivitas dan sikap siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Lingkungan hidup melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *outdoor activity*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa; meningkatkan partisipasi atau keterlibatan siswa pada proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran tipe *outdoor activity*.
2. Bagi guru; menjadi informasi serta acuan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, utamanya pada konsep lingkungan hidup.
3. Bagi sekolah; dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merumuskan program pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
4. Bagi peneliti; dapat menjadi wahana menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan mengajar bagi peneliti di masa akan datang khususnya pada pembelajaran geografi.